

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burn dikutip oleh Rahim dalam Krismanto, Khalik, dan Sayidiman (2015, hal. 234) bahwa “kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang lebih maju”. Di kelas I siswa dituntut untuk dapat menyebutkan huruf konsonan dan vokal selain itu juga dapat membaca sepenggal kalimat sederhana. Kemampuan membaca pada kelas I ini dikategorikan sebagai kemampuan membaca permulaan seperti yang dijelaskan oleh Krissandi, Widharyanto, dan Dewi (2017, hal. 65) bahwa membaca permulaan merupakan proses belajar membaca pada kelas 1 dan 2 sebagai tahap awal dalam belajar membaca. Kemampuan membaca permulaan menurut Mayangsari (2014, hal. 63) meliputi: dapat membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.

Pada usia 2 sampai 6 atau 7 tahun termasuk dalam tahap praoperasional. Pada tahap usia ini, siswa mulai memahami simbolik dan dapat menggabungkan kalimat sederhana. Piaget mengemukakan empat fase perkembangan Kognitif, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasional, dan fase operasional formal. Dalam penjelasannya siswa kelas I berada pada fase praoperasional, yang dimana pada fase ini siswa mulai menggunakan simbol atau bahasa tanda dan konsep-konsep intuitif mulai berkembang (Budiningsih, 2005, hal. 37). Santrock dalam Faizal, Rahma, dan Dara (2017, hal 21) memaparkan teori dari Piaget yang

mengemukakan bahwa pada usia 2 sampai 6 atau 7 tahun termasuk tahap praoperasional simbolik merupakan salah satu cara anak mulai merepresentasikan pengalamannya. Dijelaskan juga oleh Susanto dalam Sulistyawati dan Sujarwo (2016, hal. 30) “Tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun. Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.”

Menurut Van Brummelen salah seorang ahli pendidikan Kristen dalam bukunya Batu Loncatan Kurikulum (2008) menyatakan bahwa, kemampuan berkomunikasi salah satunya yaitu membaca merupakan kemampuan bawaan. Allah Tritunggal tentunya saling berkomunikasi sebagai suatu bentuk relasi seperti yang dicatat dalam kitab Kejadian pada masa penciptaan. Oleh karena itu, sebagai gambar dan rupa Allah manusia juga tentunya memiliki kemampuan berkomunikasi tersebut. Kemampuan berkomunikasi merupakan talenta kemampuan berbahasa yang Allah berikan kepada manusia sebagai makhluk yang berelasi juga. Seperti pernyataan Van Brummelen (2008, hal. 263) bahwa “komunikasi bahasa adalah talenta indah dan amat berarti dari Allah”. Oleh karena itu, Smith (1991, hal. 4-5) dalam Van Brummelen (2008, hal. 263) menyatakan bahwa manusia dituntut untuk mempergunakan talentanya secara bertanggung jawab. Talenta yang Allah berikan menjadi suatu tanggung jawab bagi setiap pribadi untuk terus dipertanggungjawabkan dengan cara mengembangkannya dan itupun yang dituntut oleh Tuhan kepada setiap manusia termasuk siswa. Salah satu talenta yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia adalah talenta dalam berbahasa, seperti kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Menurut Van Brummelen (2008, hal. 264) siswa banyak belajar melalui berbicara, mendengar,

membaca dan mengarang karena siswa memiliki kemampuan dalam memproses bahasa dengan aktif. Maka dengan membaca siswa akan banyak belajar. Siswa mampu membaca karena pada dasarnya ia telah memiliki kemampuan dalam memproses bahasa dengan aktif. Senada dengan pernyataan Tandry (2012, hal.100) pada usia lima tahun anak mulai membaca hingga pada usianya delapan tahun anak mulai mencapai tahap untuk berlatih sekaligus belajar membaca agar lebih lancar dan cepat.

Namun, fakta yang penulis temukan pada kelas I salah satu SD Kristen di Tomohon adalah kemampuan membaca siswa tergolong rendah dikarenakan kurangnya pengajaran di rumah sebelum siswa memasuki bangku sekolah dasar. Selain itu, kondisi siswa yang masih dalam tahap peralihan dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) yang terbiasa dengan bermain dibandingkan belajar menjadikannya kurang memiliki keinginan untuk belajar membaca. Hal ini menjadi faktor lainnya yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa menjadi kurang sesuai dengan pernyataan Rahim (2005) yang mengemukakan beberapa faktor penyebab siswa kurang dalam membaca yaitu faktor keluarga dan dalam diri siswa yaitu motivasi dan minat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya evaluasi guru mentor, jurnal refleksi penulis yang diperoleh dari pembelajaran pada tanggal 4 September 2018 dan 25 September 2018. Melalui hasil analisis, penulis mendapati bahwa terdapat 15 siswa belum mampu dalam membaca. Hal ini dibuktikan melalui lembar evaluasi guru mentor (Lampiran 7;8) bahwa siswa tidak mampu membaca setiap kata yang guru minta untuk dibacakan. Selain itu, ketika guru memberikan latihan mandiri tentang mengurutkan huruf menjadi sebuah kata disertai dengan adanya sebuah gambar untuk membantu siswa lebih mudah dalam mengerjakannya

justru mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hampir semua siswa melalui hasil pekerjaannya tidak dapat mengurutkan huruf menjadi kata dengan benar, sehingga setiap siswa yang tidak mengerjakan dengan benar diminta untuk memperbaikinya. Hal ini sesuai dan dapat dilihat pada lembar evaluasi guru mentor (Lampiran 7). Permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yaitu, kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa juga memberikan dampak bagi materi pembelajaran selanjutnya menjadi terhambat (Lampiran 20).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti mencari solusi karena jika siswa kurang dalam kemampuan membaca permulaan akan memberi dampak kepada topik pembelajaran selanjutnya yang menjadi tertunda karena siswa tidak mampu membaca serta memahami materi pembelajaran, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode Struktural Analitik Sintesis atau yang biasa dikenal SAS dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengenal dan menyebutkan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang dibacanya. Menurut Subana dalam Hairuddin (2007) metode SAS ini dilandasi oleh landasan pedagogik yang meliputi mendidik dan membimbing anak. Mendidik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dan mengembangkan pengalaman anak, sedangkan membimbing merupakan kegiatan membantu anak dalam memecahkan masalah. Selain itu juga SAS dilandasi oleh landasan linguistik atau bahasa yang berfokus pada satuan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi berupa kalimat. Kurniawan dan Noviana (2017) juga mengemukakan bahwa SAS memiliki kelebihan dibandingkan metode membaca lainnya yaitu SAS memandang bahwa satuan bahasa yang terkecil adalah kalimat

dan metode SAS sendiri juga mempertimbangkan kemampuan berbahasa anak yang sudah ia ketahui sebelumnya. Selain itu alasan penulis memilih metode SAS ini juga karena menurut Mumpuniarti dalam Lisnawati dan Muthmainah (2018, hal 84) “metode SAS ini dalam penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga membantu anak agar tidak mudah lupa, karena pada dasarnya cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang informasi yang baru didapatkannya agar tidak cepat lupa.” Selain itu Lisnawati dan Muthmainah (2018, hal. 86) menambahkan bahwa penerapan tahapan SAS akan lebih mempermudah siswa memahami pembelajaran bila dilakukan secara terstruktur. Sehingga pengulangan sangat baik diterapkan untuk membantu siswa belajar dengan metode yang baru serta lebih mudah dalam mengingat hal yang baru dipelajarinya. Berdasarkan pandangan Gestalt, seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan masuknya informasi dengan melihat secara keseluruhan, kemudian menyusun dalam struktur yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Sugiharto, dkk, 2007, hal.107).

Metode ini juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran, yaitu media *power point* (PPT) serta gambar. hal ini didasari oleh teori psikologi perkembangan Kognitif dari Piaget yang mengatakan bahwa anak usia 2-7 tahun termasuk pada tahap praoperasional yang belum mampu berpikir secara konkret, sehingga memerlukan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu objek (Santrock, 2009, hal. 50). Berdasarkan permasalahan yang dialami dan solusi yang diupayakan maka penulis menyusun sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di Salah Satu SD Kristen di Tomohon”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan metode struktural analitik sintesis dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Tomohon?
- b. Bagaimana penerapan metode struktural analitik sintesis dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Tomohon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode struktural analitik sintesis dapat atau tidaknya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Tomohon
- b. Untuk menjelaskan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik dapat atau tidaknya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Tomohon

1.4 Penjelasan Istilah

- a. Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode struktural analitik sintetik atau SAS adalah metode pengajaran pada pembelajaran membaca permulaan dengan menampilkan struktur kalimat utuh, kemudian di analisis dengan cara menguraikan kalimat tersebut hingga menjadi satuan baca terkecil dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf dan digabungkan kembali menjadi kalimat utuh seperti semula. Oleh karena penerapan metode SAS ini akan lebih mempermudah siswa memahami pembelajaran karena dilakukan secara terstruktur dan penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga membantu anak agar tidak mudah lupa. Karena pada dasarnya cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang informasi yang baru didapatkannya agar tidak cepat lupa.

Metode struktural analitik sintetik mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan:

1. Struktural atau menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat,
2. Analitik atau menguraikan dan menganalisis kalimat, dan
3. Sintetik atau menyusun kembali bentuk structural semula.

b. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahap awal dalam tahapan membaca untuk siswa kelas 1 dan 2 dalam memperoleh kemampuan dalam melafalkan lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna serta memahami isi bacaan dengan baik serta mempersiapkan siswa sebelum masuk pada tahap

membaca lanjutan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. siswa mengenal huruf,
2. siswa mengenal kosakata, dan
3. siswa memahami makna kalimat.

